

Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Praktik Akuntansi: Studi Konseptual Akuntansi Syariah.

Raden Den Machmud¹, Iing Misbahuddin², Habibatul Fauziah³, Afton Zhuri Adnan⁴.

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Ulum Lampung Timur

Email: raden.machmud.rm@gmail.com¹, iing.misbahuddin@gmail.com²,
habibatulfauziah@stisdulamtim.ac.id³, aftonzuhriadnan@stisdulamtim.ac.id⁴

Korespondensi penulis : habibaatulfauziah98@gmail.com.

Abstract.

This study aims to examine the integration of tawhid values in accounting practices to develop a sharia accounting system that is not only legally compliant but also reflects the spiritual and ethical dimensions of Islam. Contemporary conventional accounting places greater emphasis on technical aspects and economic rationality rooted in a secular paradigm, making it less aligned with the fundamental principles of Islam. From an Islamic perspective, accounting is not merely a tool for recording and reporting; rather, it is part of worship that demands accountability to Allah SWT as well as social responsibility. This research employs a qualitative-descriptive approach through a literature review. The findings indicate that tawhid values such as honesty, justice, trustworthiness (amanah), and accountability (hisab) are highly relevant in shaping accountants' behavior that is spiritually and socially responsible. However, current sharia accounting practices still largely adopt conventional models and have not fully internalized these values. As a contribution, this study formulates an integrative conceptual model that positions tawhid as the core of the system through value foundations, process systems, and the ultimate goal of achieving falah and public welfare in a fair, transparent, and meaningful manner. This model is expected to support the development of more accountable, holistic, and sustainable sharia financial reporting in increasingly complex modern Islamic financial institutions.

Keywords: Tawhid, Sharia Accounting, Islamic Values, Spiritual Accountability, Conceptual Model.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai-nilai tauhid dalam praktik akuntansi guna membangun sistem akuntansi syariah yang tidak hanya patuh secara hukum, tetapi juga mencerminkan dimensi spiritual dan etika Islam. Akuntansi konvensional saat ini lebih menekankan aspek teknis dan rasionalitas ekonomi berparadigma sekuler, sehingga kurang selaras dengan prinsip dasar Islam. Dalam perspektif Islam, akuntansi bukan sekadar alat pencatatan dan pelaporan, melainkan bagian dari ibadah yang menuntut akuntabilitas kepada Allah SWT serta tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai tauhid seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan hisab relevan dalam membentuk perilaku akuntan yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Namun, praktik akuntansi syariah masih banyak mengadopsi model konvensional dan belum sepenuhnya menginternalisasi nilai tersebut. Penelitian ini merumuskan model konseptual integratif yang menempatkan tauhid sebagai pusat sistem melalui landasan nilai, sistem proses, dan tujuan akhir berupa falah serta kemaslahatan umat secara adil, transparan, dan bermakna bagi pengembangan pelaporan keuangan syariah yang lebih akuntabel dan berorientasi pada nilai ketuhanan yang holistik serta berkelanjutan bagi praktik profesional akuntansi modern di berbagai lembaga keuangan syariah masa kini dan masa depan yang semakin kompleks serta membutuhkan integrasi nilai spiritual dan etika secara konsisten dalam setiap proses pelaporan keuangan syariah.

Kata Kunci: Tauhid, Akuntansi Syariah, Nilai Islam, Akuntabilitas Spiritual, Model Konseptual.

LATAR BELAKANG

Akuntansi merupakan bahasa bisnis yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi keuangan yang relevan dan andal bagi para pengambil keputusan (Maruta 2016). Dalam konteks ekonomi konvensional, akuntansi dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi, objektivitas, dan efisiensi, yang sebagian besar berakar pada paradigma sekuler dan materialistik. Namun, pendekatan ini belum tentu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama. Akuntansi konvensional cenderung menitikberatkan pada aspek teknis dan instrumental, sementara dalam pandangan Islam, akuntansi semestinya juga mencerminkan dimensi spiritual, etika, dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT (Kamaruddin and Siregar 2022).

Tauhid sebagai inti ajaran Islam menempatkan Allah SWT sebagai pusat segala aktivitas manusia, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan bisnis (Zikwan and Nahe 2023). Dalam kerangka tauhid, setiap aktivitas manusia, termasuk pencatatan dan pelaporan keuangan, merupakan bentuk ibadah dan harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Sang Khalik. Oleh karena itu, praktik akuntansi dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai tauhid yang meliputi kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*'adl*), amanah, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini merupakan prinsip moral yang menjadi fondasi dalam membangun sistem ekonomi dan keuangan Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan. (Alisyah Hanifah Bilqis And Neysa Afmadesikha, "Integrasi Nilai Syariah Dalam Praktik Kewirausahaan Islami: Tinjauan *Hablumminallah* Dan *Hablumminannas*," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 2, no. 3 (2025): 70–78.).

Dalam praktiknya, akuntansi syariah di berbagai lembaga keuangan syariah masih menunjukkan kecenderungan untuk meniru model konvensional dengan hanya mengadopsi aspek legal-formal dan mengislamisasi terminologi (Pratama et al. 2017b). Padahal, tantangan sesungguhnya adalah bagaimana membangun sistem akuntansi yang tidak hanya sesuai syariah secara formal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai substansial Islam yang berbasis pada tauhid. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tauhid ke dalam praktik akuntansi bukan hanya suatu kebutuhan konseptual, tetapi juga merupakan sebuah

keniscayaan dalam rangka membangun sistem akuntansi yang holistik, transformatif, dan berorientasi pada maqashid as-shariah.

Penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tauhid dapat diintegrasikan ke dalam praktik akuntansi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan arah baru dalam pengembangan akuntansi syariah yang tidak hanya mengutamakan kepatuhan hukum (legal compliance), tetapi juga menjunjung tinggi dimensi etika dan spiritualitas Islam.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji perkembangan akuntansi syariah, baik dari aspek teknis maupun filosofis. Penelitian yang menyoroti adanya kesenjangan antara teori akuntansi Islam dan praktik akuntansi syariah di lembaga-lembaga keuangan Islam. Studi mereka menekankan bahwa akuntansi Islam semestinya tidak hanya menjadi replika akuntansi konvensional, tetapi harus mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh (Kamaruddin and Siregar 2022).

Sementara itu, Penelitian lain memperkenalkan pendekatan akuntansi berbasis nilai (value-relevant accounting) dalam Islam, yang mengedepankan konsep tanggung jawab sosial dan akuntabilitas spiritual. Mereka menegaskan bahwa akuntansi Islam seharusnya menginternalisasi nilai-nilai etis yang berlandaskan pada ajaran tauhid, bukan sekadar menyesuaikan diri dengan format dan kerangka kerja barat (Salim 2024).

Namun demikian, sebagian besar literatur masih terbatas pada upaya normatif dan belum memberikan model konseptual yang integratif tentang bagaimana nilai-nilai tauhid secara operasional dapat diimplementasikan dalam sistem akuntansi. Selain itu, kurangnya penelitian yang menyoroti hubungan antara tauhid sebagai prinsip teologis utama Islam dengan praktik-praktik akuntansi syariah menjadikan wacana ini masih bersifat fragmentaris.

Dalam konteks inilah, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan konseptual yang secara eksplisit menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam praktik akuntansi syariah, dan menjadikannya sebagai prinsip epistemologis yang membentuk cara pandang terhadap akuntansi itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai tauhid yang menjadi inti ajaran Islam dapat diidentifikasi dan diimplementasikan dalam praktik akuntansi syariah. Penelitian ini juga mempertanyakan

apakah praktik akuntansi syariah saat ini sudah mencerminkan nilai-nilai tersebut atau justru masih terjebak dalam pendekatan legalistik dan formalitas teknis. Selain itu, penelitian ini ingin merumuskan suatu model konseptual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam praktik akuntansi syariah secara lebih utuh dan transformatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai tauhid yang relevan dan aplikatif dalam praktik akuntansi, serta mengevaluasi secara kritis praktik akuntansi syariah saat ini dari perspektif nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menyusun kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan sistem akuntansi syariah yang lebih sesuai dengan etika Islam, serta menawarkan paradigma alternatif yang mengedepankan dimensi spiritual, keadilan, dan akuntabilitas kepada Allah SWT.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang secara eksplisit menjadikan tauhid bukan hanya sebagai prinsip abstrak teologis, tetapi sebagai kerangka epistemologi dan aksiologi dalam praktik akuntansi. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang cenderung fokus pada aspek legal atau teknis sistem akuntansi syariah, penelitian ini berupaya membangun basis konseptual integratif yang menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam desain dan praktik akuntansi.

Selain itu, penelitian ini mengusulkan sebuah paradigma baru yang berangkat dari prinsip tauhid, maqashid as-shariah, dan nilai-nilai etika Islam sebagai basis pengambilan keputusan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara praktik akuntansi syariah saat ini dengan cita ideal akuntansi Islam yang sejati.

Urgensi penelitian ini didasari oleh realitas bahwa praktik akuntansi syariah di lembaga keuangan maupun entitas bisnis Islam masih didominasi oleh pendekatan legalistik dan format standar akuntansi konvensional. Hal ini menyebabkan lemahnya pencerminan nilai-nilai Islam secara substantif dalam pelaporan keuangan dan proses pengambilan keputusan. Padahal, dalam Islam, transaksi ekonomi bukan hanya tentang kepatuhan hukum, tetapi juga tentang akhlak, niat, dan pertanggungjawaban spiritual.

Dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai titik tolak, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan ilmu akuntansi syariah yang lebih berintegritas dan relevan dengan tuntutan spiritual

masyarakat Muslim. Selain itu, integrasi nilai-nilai tauhid dalam akuntansi akan memperkuat akuntabilitas tidak hanya kepada stakeholders duniawi, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai bentuk tanggung jawab akhirat (hisab).

KAJIAN TEORITIS

Tauhid sebagai Landasan Epistemologis Ilmu

Dalam Islam, tauhid bukan sekadar keyakinan teologis tentang keesaan Allah, tetapi merupakan asas utama dari seluruh bangunan pemikiran dan perilaku umat manusia (Sahid and Maulana 2024). Tauhid menjadi dasar epistemologis dalam membangun ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang ekonomi dan akuntansi. Prinsip tauhid menegaskan bahwa segala aktivitas manusia, baik dalam aspek spiritual maupun duniawi, harus diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah SWT (QS. Al-An'am: 162). Oleh karena itu, akuntansi dalam perspektif Islam tidak bisa hanya dilihat sebagai alat pencatatan ekonomi, tetapi harus mencerminkan nilai-nilai ilahiyah yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Tauhid juga mengarahkan manusia untuk memaknai kehidupan dan pekerjaan secara transendental (Ritonga 2019). Dalam konteks ini, akuntansi syariah dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah, sehingga seluruh proses pelaporan dan pengambilan keputusan keuangan harus dilandasi oleh niat untuk memenuhi amanah dan mencapai maslahat. Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi epistemologi, praktik akuntansi diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan duniawi dan pertanggungjawaban ukhrawi.

Nilai-nilai Tauhid yang Relevan dalam Akuntansi

Dalam praktik akuntansi syariah, beberapa nilai tauhid yang relevan dan aplikatif antara lain adalah (Pratama et al. 2017a):

1. **Ṣidq (Kejujuran):** Nilai ini menjadi inti dari pencatatan dan pelaporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Kejujuran menuntut akuntan untuk tidak memanipulasi data demi kepentingan pribadi atau pihak tertentu.
2. **‘Adl (Keadilan):** Prinsip ini menuntut perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan, baik pemilik modal, karyawan, maupun masyarakat luas.

Keadilan mencegah adanya eksploitasi dan kecurangan dalam proses pelaporan keuangan.

3. Amanah (Tanggung Jawab): Akuntansi syariah mengharuskan akuntan bertindak sebagai penjaga informasi keuangan yang dapat dipercaya. Amanah tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah.
4. Hisab (Pertanggungjawaban): Dalam Islam, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dikerjakannya, termasuk dalam hal mengelola dan melaporkan keuangan. Nilai ini menanamkan kesadaran spiritual dalam setiap proses pencatatan akuntansi.

Nilai-nilai tersebut tidak sekadar norma etis, tetapi menjadi prinsip normatif yang membentuk sistem dan praktik akuntansi secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai ini akan menghasilkan akuntansi yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga sah secara spiritual dan social.

Paradigma Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan sistem akuntansi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Berbeda dengan akuntansi konvensional yang bertumpu pada nilai-nilai sekuler dan materialistik, akuntansi syariah menekankan pada dimensi keilahian dan tanggung jawab sosial. Menurut penelitian yang menyatakan akuntansi Islam harus bersifat holistik, yakni mencakup aspek legal, etis, dan spiritual (Junery 2019).

Akuntansi syariah juga harus mendukung tercapainya *maqashid al-shariah*—tujuan utama syariat Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks ini, sistem akuntansi harus mampu mendorong distribusi kekayaan yang adil, transparansi transaksi, serta perlindungan terhadap hak-hak individu dan kolektif. Dengan demikian, akuntansi tidak lagi semata menjadi alat manajerial, tetapi juga instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Khatimah and Gusdayanti 2025).

Integrasi Ilmu dan Tauhid dalam Akuntansi

Konsep integrasi ilmu dalam Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu akuntansi dalam pandangan Islam harus tunduk pada nilai-nilai tauhid dan diarahkan untuk mencapai *falah* (kesuksesan dunia dan akhirat). Dalam kerangka ini,

akuntansi bukan sekadar ilmu teknis, tetapi bagian dari ilmu yang bernilai ibadah apabila dijalankan dengan niat dan cara yang sesuai syariat(Mulawarman 2010).

Integrasi antara tauhid dan akuntansi dapat diwujudkan melalui reorientasi kurikulum pendidikan akuntansi syariah, pengembangan standar pelaporan keuangan berbasis maqashid, dan peningkatan kesadaran etis-spiritual di kalangan praktisi akuntansi(Septiani, Munandar, and Rahmi 2023). Hal ini juga menuntut adanya pembaruan paradigma (paradigm shift) dalam praktik akuntansi Islam, dari sekadar kepatuhan hukum menuju orientasi pada nilai dan tujuan syariah secara menyeluruh.

Model Konseptual Akuntansi Berbasis Tauhid

Model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini memosisikan tauhid sebagai titik pusat dari seluruh aktivitas akuntansi. Dalam model ini, akuntan dipandang sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola dan melaporkan informasi keuangan secara jujur dan adil(Sitorus 2022). Proses akuntansi dimulai dari niat yang ikhlas, dilanjutkan dengan pencatatan transaksi yang sah secara syariah, pelaporan yang transparan dan akurat, hingga pertanggungjawaban kepada stakeholder dan Allah SWT.

Model ini juga menekankan pentingnya akuntabilitas vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama manusia). Dengan demikian, akuntansi tidak lagi dipandang sebagai sistem yang bebas nilai, tetapi sebagai instrumen moral dan spiritual untuk mencapai kesejahteraan kolektif dan keberkahan ekonomi(Sahab 2019). Kerangka teori ini menjadi fondasi penting dalam membangun akuntansi syariah yang tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga menyatu dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari tauhid. Dengan landasan ini, diharapkan lahir praktik akuntansi yang adil, amanah, dan berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang bersifat normatif-filosofis dan hermeneutikAbizar; Ulil Albab; Dkk, Metode Penulisan Karya Ilmiah, Ed. Ulil Albab, Pertama (Lampung: Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2023).. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi makna nilai-nilai tauhid dan bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan secara konseptual dalam praktik akuntansi syariah. Sebagai studi konseptual, penelitian ini tidak mengandalkan data empiris primer seperti observasi atau

wawancara, tetapi menekankan pada interpretasi dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang otoritatif.

Sumber data(Moleong 2017) yang digunakan berasal dari literatur keislaman dan akademik. Sumber primer meliputi al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, tafsir klasik dan kontemporer, serta karya ulama dalam bidang etika, ekonomi, dan akuntansi Islam. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen terkait akuntansi syariah, epistemologi Islam, serta spiritualitas dalam praktik bisnis modern. Literatur-literatur ini dikaji untuk menggali nilai-nilai normatif yang relevan dengan sistem akuntansi berbasis tauhid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap dokumen yang relevan, baik cetak maupun digital. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi berdasarkan topik tertentu seperti tauhid, maqashid al-shariah, akuntansi syariah, dan epistemologi Islam. Selanjutnya dilakukan pembacaan kritis untuk menelaah isi secara mendalam dan menyusun sintesis konseptual mengenai integrasi nilai-nilai tauhid ke dalam praktik akuntansi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi dan hermeneutik kualitatif. Analisis isi digunakan untuk menelaah tema-tema sentral dalam teks-teks Islam dan dokumen akademik, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan pertanggungjawaban akhirat. Sementara hermeneutik digunakan untuk memahami makna filosofis dari nilai-nilai tersebut serta bagaimana kaitannya dengan proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Proses ini menghasilkan model konseptual yang menggambarkan integrasi nilai-nilai tauhid dalam akuntansi syariah.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan berbagai sumber klasik dan kontemporer. Validasi juga diperoleh dengan merujuk pada standar akuntansi syariah internasional seperti AAOIFI dan fatwa DSN-MUI sebagai tolok ukur. Meski bersifat non-empiris, penelitian ini memberikan landasan filosofis yang kuat dan dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan empiris di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tauhid yang dapat diterapkan dalam praktik akuntansi syariah, mengevaluasi kesesuaian praktik saat ini dengan nilai-nilai tersebut, serta merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam sistem akuntansi syariah. Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian sesuai dengan fokus rumusan masalah: identifikasi nilai tauhid, evaluasi praktik akuntansi syariah saat ini, dan perumusan model konseptual integratif.

Identifikasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Konteks Akuntansi

Berdasarkan studi literatur terhadap al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer, ditemukan bahwa nilai-nilai tauhid yang paling relevan dan aplikatif dalam praktik akuntansi meliputi (Sunarno 2024):

1. **Şidq (kejujuran):** Sebagai representasi dari nilai kebenaran dan integritas. Dalam konteks akuntansi, şidq mendorong akuntan untuk menyampaikan informasi keuangan secara jujur, tidak menutup-nutupi, dan bebas dari manipulasi data.
2. **'Adl (keadilan):** Keadilan menuntut agar semua pihak yang terlibat dalam proses ekonomi dan bisnis memperoleh haknya secara proporsional. Dalam pelaporan keuangan, ini berarti semua transaksi dicatat secara benar, tanpa merugikan pihak manapun.
3. **Amanah (tanggung jawab):** Akuntan memiliki amanah untuk menjaga informasi keuangan agar tidak disalahgunakan. Nilai ini menanamkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap tugas profesi, karena pada akhirnya setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah (hisab).
4. **Ihsan dan Taqwa:** Meskipun tidak secara eksplisit berhubungan dengan akuntansi, dua nilai ini memberi dorongan moral untuk melaksanakan tugas secara maksimal dan dalam kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi.
5. **Akuntabilitas vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada manusia):** Konsep tauhid menuntut dua arah pertanggungjawaban dalam pelaporan keuangan, yaitu kepada stakeholder dunia dan kepada Allah SWT sebagai pemilik hakiki.

Nilai-nilai ini merupakan refleksi dari prinsip-prinsip ajaran Islam yang menempatkan akuntansi sebagai aktivitas ibadah dan tanggung jawab moral-spiritual.

Evaluasi Praktik Akuntansi Syariah

Studi literatur dan telaah terhadap praktik akuntansi syariah di berbagai lembaga keuangan Islam, baik di Indonesia maupun global, menunjukkan bahwa Ferdi M Ferdi Alfarez, “Implementasi Nilai-Nilai Dasar Akuntansi Syari’ah Dalam Transaksi Jual-Beli (Studi Kasus Pedagang Pasar Tradisional Selasa Panam Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).:

1. Akuntansi syariah saat ini sebagian besar masih mengacu pada struktur teknis dan format pelaporan dari akuntansi konvensional. Perbedaan utamanya hanya terletak pada penghapusan unsur-unsur yang dilarang dalam Islam (riba, gharar, maysir), serta penyesuaian terhadap produk syariah (seperti mudharabah, musyarakah, ijarah, dan murabahah).
2. Standar pelaporan seperti PSAK Syariah dari IAI dan AAOIFI belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai tauhid secara eksplisit. Meskipun terdapat nilai keadilan dan transparansi yang diupayakan, nilai-nilai spiritual seperti hisab, taqwa, dan amanah belum terinternalisasi secara konseptual maupun operasional.
3. Proses audit dan akuntabilitas masih berorientasi pada regulasi formal dan kepatuhan administratif, belum menyentuh kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual akuntan sebagai khalifah di muka bumi.
4. Kurikulum pendidikan akuntansi syariah di sebagian besar perguruan tinggi masih belum menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai basis pembelajaran akuntansi. Hal ini menyebabkan lulusan akuntansi syariah cenderung berpikir teknis daripada etis dan spiritual.
5. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme tauhid dalam Islam dengan praktik akuntansi syariah yang diterapkan saat ini. Sistem akuntansi syariah masih berada dalam bayang-bayang paradigma konvensional yang menekankan pada efisiensi dan kepatuhan hukum semata.

Perumusan Model Konseptual Integrasi Nilai-Nilai Tauhid

Berdasarkan hasil identifikasi nilai dan evaluasi praktik yang ada, dirumuskan sebuah model konseptual integratif yang menempatkan tauhid sebagai pusat dari praktik akuntansi syariah. Model ini memiliki tiga lapisan utama Nur Hadisa and Ibrahim Ako Tahir, “Nilai-Nilai Etika Akuntansi,” n.d.:

1. Landasan Nilai (Tauhid)

Ini adalah inti dari model, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, hisab, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini harus menjadi dasar dari setiap aktivitas akuntansi.

2. Sistem Proses (Pelaksanaan Praktik Akuntansi)

Mencakup seluruh tahapan pencatatan, pengukuran, pengakuan, dan pelaporan transaksi keuangan. Dalam model ini, proses akuntansi tidak hanya mengikuti standar teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan akhlak.

3. Tujuan Akhir (Falah dan Maslahat)

Model ini tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan profitabilitas, melainkan pada tercapainya falah (kesejahteraan holistik dunia-akhirat) dan kemaslahatan umum (public benefit) melalui informasi keuangan yang transparan, adil, dan dapat dipercaya.

Model ini memungkinkan adanya sistem akuntansi yang bersifat transformatif, di mana akuntansi tidak sekadar berperan sebagai alat manajemen keuangan, tetapi juga sebagai instrumen moral dan spiritual dalam membentuk tata kelola keuangan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan penuh integritas.

PEMBAHASAN

Makna Tauhid dalam Konteks Akuntansi

Tauhid dalam Islam bukan hanya ajaran teologis, tetapi merupakan pandangan hidup (worldview) yang mengatur semua dimensi kehidupan, termasuk ekonomi dan akuntansi. Dalam konteks akuntansi, tauhid mengajarkan bahwa segala tindakan, termasuk pencatatan dan pelaporan keuangan, merupakan bentuk ibadah dan amanah dari Allah. Akuntan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham, tetapi juga kepada Allah sebagai Pemilik sejati seluruh sumber daya (Ilyas 2020).

Dengan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, akuntansi akan diarahkan untuk mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan visi

maqashid al-shariah yang ingin mewujudkan kemaslahatan manusia secara komprehensif.

Tantangan dalam Praktik Akuntansi Syariah

Meski telah berkembang pesat, akuntansi syariah masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Penggunaan standar yang menyerupai sistem konvensional membuat pendekatan syariah tampak sebagai “modifikasi hukum” daripada “transformasi nilai”. Keberadaan standar akuntansi syariah seperti PSAK dan AAOIFI memang penting, namun belum cukup untuk mengubah cara berpikir para akuntan agar lebih etis dan transendental (Pratama et al. 2017b). Hal ini diperparah oleh kurangnya kurikulum pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual. Akibatnya, banyak praktisi akuntansi syariah yang hanya paham aspek teknis, tetapi belum memahami makna tauhid sebagai inti dari seluruh aktivitas keuangan.

Urgensi Integrasi Nilai-Nilai Tauhid

Hasil penelitian menunjukkan urgensi integrasi nilai-nilai tauhid dalam praktik akuntansi. Tanpa nilai-nilai tersebut, akuntansi syariah hanya akan menjadi “kulit luar” dari akuntansi konvensional, tanpa perubahan pada substansi moralnya. Dengan menempatkan tauhid sebagai kerangka normatif, akuntansi syariah dapat dikembangkan sebagai sistem yang holistik, di mana keakuratan data disertai dengan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Sahid and Maulana 2024). Integrasi nilai tauhid juga mendorong lahirnya “akuntansi spiritual”, yaitu praktik akuntansi yang tidak hanya rasional dan objektif, tetapi juga penuh kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat. Ini menciptakan lingkungan akuntansi yang lebih berintegritas dan humanistik.

Implikasi Teoretis dan Praktis dari Model Konseptual

Secara teoretis, model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan paradigma baru bagi akuntansi syariah. Ini bukan hanya model teknis, melainkan juga model moral yang menekankan pentingnya nilai, makna, dan spiritualitas dalam sistem keuangan. Ini sejalan dengan teori-teori kritis dalam akuntansi yang menolak netralitas nilai dalam pelaporan keuangan (Hadisa and Tahir, “Nilai-Nilai Etika Akuntansi.”).

Secara praktis, model ini dapat diimplementasikan melalui penyusunan standar pelaporan yang mencerminkan prinsip tauhid, reformulasi kurikulum akuntansi syariah berbasis nilai, dan pembinaan etika profesi akuntan yang berorientasi pada hisab dan falah. Regulator juga dapat mengadopsi model ini dalam penyusunan kebijakan yang tidak hanya mengatur prosedur, tetapi juga mendorong kesadaran moral.

Kontribusi Penelitian dan Arahan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tauhid seperti kejujuran (ṣidq), keadilan (‘adl), amanah, dan hisab merupakan prinsip dasar yang tidak dapat dipisahkan dari praktik akuntansi dalam perspektif Islam. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dan aksiologis dalam menyusun sistem akuntansi syariah yang berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Nilai-nilai ini menuntut agar setiap aktivitas pencatatan, pelaporan, dan pengambilan keputusan keuangan tidak hanya memenuhi kaidah teknis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT dan sosial kepada sesama manusia.

Hasil kajian terhadap praktik akuntansi syariah saat ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan masih cenderung bersifat legal-formal dan terpengaruh paradigma konvensional. Meskipun telah mengadopsi akad-akad syariah dan standar pelaporan seperti PSAK Syariah dan AAOIFI, penerapannya belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tauhid secara substantif. Hal ini disebabkan oleh minimnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan akuntansi syariah dan lemahnya kesadaran moral di kalangan praktisi akuntansi, yang masih berorientasi pada kepatuhan administratif semata.

Sebagai kontribusi, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual akuntansi syariah berbasis tauhid yang bersifat holistik dan transformatif. Model ini menyatukan tiga elemen utama: landasan nilai (tauhid), sistem proses (pelaksanaan akuntansi yang bermoral), dan tujuan akhir (falah dan kemaslahatan). Dengan demikian, akuntansi tidak lagi dipandang sekadar alat pelaporan, tetapi sebagai instrumen ibadah yang menjunjung tinggi keadilan, amanah, dan tanggung jawab spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan sistem akuntansi syariah yang

lebih berintegritas serta memicu studi lanjutan berbasis empiris untuk menguji model ini di ranah praktis.

REFERENSI

- Abizar; Ulil Albab; Dkk. 2023. *METODE PENULISAN KARYA ILMIAH*. Pertama. ed. Ulil Albab. Lampung: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Bilqis, Alisya Hanifah, and Neysa Afmadesikha. 2025. "INTEGRASI NILAI SYARIAH DALAM PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN ISLAMI: TINJAUAN HABLUMMINALLAH DAN HABLUMMINANNAS." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 2(3): 70–78.
- Hadisa, Nur, and Ibrahim Ako Tahir. "NILAI-NILAI ETIKA AKUNTANSI."
- Ilyas, Rahmat. 2020. "Akuntansi Syariah Sebagai Sistem Informasi." *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 4(2): 209–21.
- Junery, Muhammad Fadhil. 2019. "Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam." *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 3(1): 78–86.
- Kamaruddin, Kamaruddin, and Saparuddin Siregar. 2022. "Akuntansi Syariah Dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(2): 1365–72.
- Khatimah, Husnul, and Awalyah Gusdayanti. 2025. "Konsep Harta Dalam Akuntansi Syariah: Integrasi Nilai Kepemilikan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Indonesia." *Journal of Islamic Economic Studies* 1(2): 134–43.
- M Ferdi Alfarez, Ferdi. 2023. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DASAR AKUNTANSI SYARI'AH DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI (Studi Kasus Pedagang Pasar Tradisional Selasa Panam Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)."
- Maruta, Heru. 2016. "Pengendalian Internal Dalam Sistem Informasi Akuntansi." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 5(1): 16–28.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. 36th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1(1): 155–71.
- Pratama, Bima Cinintya, Inta Gina Setiawiani, Siti Fatimah, and Herman Felani. 2017a. "Penerapan Praktek Dan Teori Akuntansi Syariah Berdasarkan Prinsip Syariah." *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 13(2).
- Pratama, Bima Cinintya, Inta Gina Setiawiani, Siti Fatimah, and Herman Felani. 2017b. "Penerapan Praktek Dan Teori Akuntansi Syariah Berdasarkan Prinsip Syariah." *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 13(2): 83–91. doi:10.24127/akuisisi.v13i2.181.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. 2019. "Teologi Transpormatif Sebagai Esensi Ketauhidan Dan

Aplikasinya Dalam Kehidupan.” *An-Nadwah* 25: 108–9.

Sahab, Nizar Ali. 2019. “Studi Fenomenologi Tauhid Dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau.”

Sahid, Toto Ahmad, and Asror Maulana. 2024. “Rekonstruksi Konsep Tauhid Dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis Dan Ontologis.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2(4): 60–69.

Salim, Nur. 2024. “Akuntansi Dan Akuntan Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi* 5: 2798–7353.

Septiani, Raisya Puspa, Asep Nurimam Munandar, and Atika Rahmi. 2023. “Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Akuntansi Syariah: Membangun Etika Dan Keadilan Dalam Praktik Bisnis Syariah.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10(6): 3174–84.

Sitorus, Anggi Pratiwi. 2022. “Pengembangan Penerapan Praktek Dan Teori Akuntansi Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(1): 806–14.

Sunarno, Reyhan Dzikriansyah. 2024. “Refleksi Filosofis Atas Kajian Teori Dan Praktik Akuntansi Syariah: Indonesia.” *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 8(3): 2909–14.

Zikwan, M, and Nahei Nahei. 2023. “Bisnis Dalam Islam (Implementasi Prinsip-Prinsip Islam Dalam Aktifitas Ekonomi Bisnis).” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 4(2): 121–31.